

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini narasi sejarah secara tekstual terasa lebih monoton bagi generasi era sekarang. Sehingga mendorong perubahan dengan adanya ide-ide untuk memvisualisasikan narasi tersebut ke dalam bentuk film, baik berupa dokumenter, fiksi sejarah, animasi atau film inspirasi. Beriringan dengan berkembangnya industri media yang bertransformasi dari media cetak menjadi media digital.¹ Sejarah yang selama ini identik dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, maka pengembangan literasi sangat diperlukan dalam memahami peristiwa sejarah.²

Sebuah film animasi dari negara Uni Emirat Arab yang pertama kali dirilis pada tanggal 9 Desember 2015 pada International Dubai Film Festival.³ Film ini diproduksi oleh Barajoun Erterteiment yang disutradarai oleh Ayman Jamal dengan judul *Bilal: A New Breed of Hero* merupakan salah satu contoh bentuk transmisi sejarah dalam media perfilman. Pembahasan sebelumnya telah disinggung mengenai pentingnya tentang hadirnya media film dapat memudahkan setiap kalangan dalam mengingat peristiwa sejarah, pada hal ini film juga tentunya tidak hanya dikemas mentah-mentah mengikuti pola yang terjadi pada peristiwa sesungguhnya.

¹Indah Suryani dan Rahmat Edi Irawan. “*Transformasi Media Cetak ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian Fajar ke Fajar)*” Jurnal Communication Volume 13, nomor 1, April 2022

²Pamela Ayesma, dkk. “*Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital*” Jurnal Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ Volume 1, nomor 1, 2020

³“*Bilal: A New of Hero*” diakses pada 26 Juni 2026 dari, *Bilal: A New Breed of Hero* - Wikipedia

Sama halnya dengan film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*, produser membuat film ini terasa lebih heroik, dramatis dan emosional.⁴

Film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” menceritakan tentang nilai-nilai perjuangan manusia dalam mencari makna kebebasan. Bilal bin Rabbah yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini mulanya hanyalah seorang anak yang tumbuh dibesarkan ibunya bernama Hamama yang hidup sebagai budak bagi bangsawan Arab. Namun kehidupan normal yang mereka jalani tidak berlangsung lama hingga akhirnya pasukan tentara kuda menyerbu tempat tinggal mereka dan menangkap Bilal serta Ghufaira untuk ikut dijadikan budak. Tanpa adanya pilihan di tangan mereka, maka satu-satunya jalan yang harus mereka hadapi adalah hidup sebagai budak belian. Bilal yang dibeli oleh keluarga Umayya di pasar budak telah terpisah dari adiknya sejak penangkapan mereka.

Kehidupan Bilal sebagai budak berakhir ketika ia diketahui oleh Umayya telah memeluk agama yang dibawa oleh Muhammad Saw yaitu agama Islam. Bilal pun disiksa setiap hari oleh majikannya agar kembali kafir. Namun, Bilal tetap berpegang teguh pada imannya. Hingga pada akhirnya Abu Bakar seorang saudagar kaya membelinya dengan harga dua kali lipat dari harga beli oleh majikan sebelumnya. Dengan demikian Bilal pun dimerdekakan dari status budaknya oleh Abu Bakar dan berhasil memiliki hidupnya sendiri dalam menentukan keinginannya. Bilal kemudian diminta oleh Muhammad Saw untuk mengumandangkan azan

⁴Jihan Dhiya ulhaq. “*Peristiwa dalam Film Animasi Bilal: A New breed of Hero Karya Ayman Jamal (Tinjauan Struktural)*” Universitas Hasanuddin. Hal. 2

usai mendirikan masjid pertama di Yastrib (Madinah) setelah hijrahnya mereka.⁵

Film animasi Bilal: A New Breed of Hero merupakan film animasi yang diangkat dari kisah nyata perjuangan sosok Bilal bin Rabah seorang sahabat Rasulullah Saw. Ayman Jamal dan Khurram H. Alavi yang terinspirasi dengan kisah kepahlawanan tokoh yang namanya terukir dalam sejarah Islam, namun masih terasa asing bagi masyarakat barat, membangkitkan ambisi mereka untuk menghadirkan film ini kepada dunia. Tujuannya bukan semata hanya untuk hiburan namun mengajarkan nilai-nilai perjuangan yang heroik sosok tokoh nyata dalam sejarah peradaban manusia dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia.⁶

Film ini merupakan film animasi panjang pertama yang diproduksi dari Uni Emirat Arab yang digarap oleh Barajoun Entertainment. Film ini digarap oleh 250 animator yang memakan waktu delapan tahun hingga akhirnya rampung. Ayman Jamal mengatakan film Bilal dibuat berdasarkan kisah nyata, namun tidak mengacu pada sejarah utuh sosok Bilal mengingat akan adanya potensi melenceng dari sejarah agama Islam. Muatan Islam dalam film yang dibuat dengan dana 30 juta dolar AS ini lebih samar untuk merangkul penonton yang lebih luas. Suara

⁵“Film Bilal: A New Breed of Hero” diakses pada 29 Juli 2026 dari, https://www.bilibili.tv/id/video/2048260419_bilal

⁶“Bilal: A New Breed of Hero” diakses pada 1 Agustus 2026 dari, <https://tangeranghitz.com/hiburan/bilal-a-new-breed-of-hero>

karakter Bilal dialih suarkan oleh aktor Inggris, Adewale Akinnuoye-Agbaje, yang berperan sebagai Killer Croc di film "Suicide Squad".⁷

Sosok Bilal bin Rabah muadzin Rasulullah, lambang persamaan derajat manusia, telah menginspirasi banyak umat di dunia sejak 14 abad yang lalu. Hingga saat ini namanya masih menjadi ingatan kolektif masyarakat di seluruh penjuru dunia. Seorang yang diberi gelar oleh Umar bin Khattab “pemimpin kita” suatu pribadi yang pantas akan sebutan tersebut mengingat perjuangan mengaharukannya dalam menjaga hak atas dirinya dan menjaga kemuliaan atas agamanya.⁸ Setelah kebebasannya dari status budak, Bilal bin Rabbah mengabdikan diri sepenuhnya untuk agama Islam. Tidak hanya sebagai pejuang di medan perang tetapi juga penyeru umat menuju rumah Allah pertanda datangnya waktu shalat seperti yang telah diamanatkan Rasulullah Saw kepadanya.⁹

Perawi dan sejarawan telah menyepakati bahwa Bilal bin Rabbah adalah keturunan Habasyah (Abyssinia; Ethiopia) yang lahir di Arab. Dideskripsikan bahwa ia berkulit coklat gelap hampir mengarah ke warna hitam, kurus, tinggi, agak bungkuk, berambut lebat, dan bercambang tipis. Ciri-ciri yang ada pada Bilal bukanlah ciri-ciri orang Negro, bukan pula ciri-ciri orang Semit. Kulitnya hitam, rambutnya yang lebat, hidungnya yang tidak pesek, dan rambutnya yang keriting menunjukkan bahwa ia adalah keturunan campuran. Beberapa sejarawan masih memiliki beberapa

⁷“Film kisah muadzin pertama” diakse pada 01 Agustus 2026 dari, <https://makassar.antaranews.com/berita/124291/film-kisah-hidup-muadzin-pertama>

⁸Khalid Muh. Khalid. 1981 “*Karakteristik Perihidup Enampuluh Shahabat Rasulullah.*” CV Diponegoro. Hal.101.

⁹Khalid, ibid. Hal.115-116.

penadapat mengenai tempat kelahirannya. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir di Mekkah. Sedangkan yang lain mengatakan ia lahir di Sarat. Namun, pendapat terakhir tampaknya lebih kuat, mengingat lokasi Sarat lebih dekat dengan Yaman dan Habasyah.¹⁰

Nama ayah dan ibu Bilal sudah terkenal di kalangan orang-orang Arab saat itu. Ayahnya bernama Rabah dan ibunya bernama Hamamah. Orang yang marah kepada Bilal akan memanggilnya dengan sebutan “anak dari perempuan hitam”. Dikatakan ibunya adalah budak di Sarat, namun pendapat tersebut masih lemah diantara pendapat yang lemah lainnya akan tetapi masih pendapat terkuat.¹¹ Dalam catatan sejarah tidak ada kejelasan mengenai identitas para tuan dari kalangan Bani Jumah yang memiliki Bilal dan ayahnya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Bilal dimiliki salah seorang tokoh terkemuka Bani Jumah. Sementara, riwayat lain menyebutkan bahwa ia milik anak-anak yatim Abu Jahal. Ada pula sumber yang menyatakan bahwa Bilal milik Umayyah bin Khalaf dan beberapa anaknya.¹²

Banyak karya tulis berbahasa Eropa yang membahas kalangan sahabat Nabi, mulai dari para Khulafaur Rasyidin, para komandan perang, dan para gubernur. Namun, sangat jarang ditemukan tulisan tentang para sahabat yang tidak memegang jabatan kekuasaan dan tidak terlibat dalam

¹⁰Abbas Mahmud al-Aqqad. 2025. *Bilal bin Rabbah Muadzin Rasulullah*. Pustaka Alvabet. Hal.81.

¹¹Abbas. Ibid. Hal.82.

¹²Abbas. Ibid. Hal.84.

politik, seperti Bilal bin Rabah.¹³ Bilal bukan dikenal karena memiliki pengaruh politik yang kuat seperti Umar, bukan juga dikenal sebagai pejuang gagah berani seperti Ali, bukan juga dikenal sebagai pemimpin bijaksana seperti Abu Bakar, dan bukan juga dikenal sebagai pemimpin dermawan seperti Usman bin Affan. Akan tetapi ia dikenal sebagai sosok tokoh dengan kisah harmonis keindahan suaranya dan kesetiaannya kepada agama yang dibawa oleh Muhammad Saw.

Bilal telah mengumandangkan azannya jauh sebelum gambaran menara pertama terbentuk dalam benak manusia. Seorang muazin hendaklah memenuhi syarat sebelum diizinkan mengumandangkan azan. Ia harus hafal al-Quran, reputasinya harus bersih, suaranya jelas dan lantang, fasih, dan dapat mengucapkan kalimat-kalimat azan sesuai *makharij al-huruf*. Namun, syarat memiliki suara indah bagi seorang muazin pada masa awal dakwah Muhammad, seperti yang dimiliki Bilal, jauh lebih langka dan lebih sulit ditemukan dibandingkan dengan yang dianggap cukup setelah itu. Dalam salah satu kisah, Mushlihuddin as-Sa'di menceritakan seorang muazin di Sinjar yang biasa mengumandangkan azan dengan benar namun suaranya tidak enak didengar.¹⁴

Setelah wafatnya Rasulullah, Bilal pergi menemui khalifah Rasulullah, menyampaikan isi hatinya. “Wahai khalifah Rasulullah, saya mendengar Rasulullah bersabda:

¹³Abbas. Ibid. Hal.143.

¹⁴Abbas. Ibid. Hal.146-148.

أَفْضَلُ عَمَلِ الْمُؤْمِنِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Amal orang Mu'min yang utama adalah berjihad fi sabilillah.

“jadi apa maksudmu Bilal?” tanya Abu Bakar. “saya ingin berjuang di jalan Allah sampai saya meninggal dunia”, ujar Bilal. “Siapa lagi yang akan menjadi muazin bagi kami?”, tanya Abu Bakar pula. Dengan air mata berlinang Bilal menjawab: “Saya takkan menjadi muaddzin lagi bagi orang lain setelah Rasulullah”, “Tidak,” kata Abu Bakar, “tetaplah tinggal di sini hai Bilal, dan menjadi muaddzin kami!” Jawab Bilal pula: “Seandainya anda memerdekakan saya dulu adalah untuk kepentingan anda, baiklah saya terima permintaan anda itu. Tetapi bila anda memerdekakan saya karena Allah, biarkan diri saya untuk Allah sesuai dengan maksud baik anda itu!” “Tak lain saya memerdekakanmu itu, hai Bilal, semata-mata karena Allah!” Kemudian mengenai kelanjutannya terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli riwayat antara perginya Bilal berjihad atau menerima permintaan Abu Bakar tersebut.¹⁵

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang film animasi Bilal: A New Breed of Hero banyak mengkaji melalui pendekatan penelitian kualitatif pada bidang keilmuan psikologi, pendidikan islam, dan dakwah. Seperti penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Deden Ramadhan Amiludin tahun 2019 “*Analisis Semiotika Makna Kebebasan dalam Islam pada Film Bilal: A New Breed of Hero*”. Deden menkolaborasikan pendekatan ilmu psikologi dan

¹⁵Khalid Muh. Khalid. Op.cit. Hal.116.

dakwah dalam penelitiannya. Ia mengurai karakter Bilal bin Rabah dari sisi psikologi ketika masih menjadi budak, ketika masa-masa awalnya memeluk Islam hingga mendapatkan penyiksaan dari tuannya, dan ketika masa-masa ia setelah bebas dari perbudakan menjadi manusia yang bebas. Kemudian memberikan analisis dakwah yang mengajak penonton untuk memaknai kisah hidup seorang Bilal bin Rabah berdasarkan film tersebut.¹⁶

Penelitian lain berupa artikel ilmiah oleh Jihan Dhiya Ulhaq, dkk pada tahun 2025 “*Peristiwa dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero, Karya Ayman Jamal (Tinjauan Struktural)*” Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis-jenis peristiwa yang terjadi di dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero dan menganalisis bentuk peristiwa yang terjadi dan hubungan peristiwa yang terjadi dengan unsur-unsur fiksi yang lain di dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero dengan menggunakan tinjauan struktural. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film tersebut menjadi fokus penelitian pada tinjauan struktural untuk menemukan makna keseluruhan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang saling berkaitan dalam membentuk narasi yang memperlihatkan sosok Bilal dalam memperjuangkan haknya. Melalui tinjauan struktural,

¹⁶Deden Ramadhan Amiludin. “*Analisis Semiotika Makna Kebebasan dalam Islam pada Film Bilal: A New Breed of Hero*” skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

peneliti mengidentifikasi kunci beberapa peristiwa dalam film yang menggambarkan perubahan status sosial dan kehidupan Bilal.¹⁷

Adanya penelitian-penelitian terdahulu menjadi celah untuk mengembangkan topik yang sebelumnya bukan menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mencoba memilah dan menganalisis antara fakta sejarah dan fiksi dramatisasi pada film animasi Bilal: A New Breed of Hero. Kajian antara fakta dan fiksi dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero (2015) memiliki urgensi tinggi bagi penelitian kesejarahan, terutama dalam ranah sejarah publik (*public history*), kritik historiografi, dan literasi media. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sejarah yang bertujuan untuk menganalisis peran penting hadirnya film ini dalam perkembangan dunia penelitian kesejarahan.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Rekonstruksi Tokoh Bilal bin Rabah dalam Media Populer Rekaman Sejarah dengan Film Animasi Bilal A New Breed of Hero”**.

¹⁷Jihan Dhiya Ulhaq, dkk. “Peristiwa dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero, Karya Ayman Jamal (Tinjauan Struktural)” Jurnal Sarjana Ilmu Budaya volume 5, nomor 1, Januari 2025

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum film animasi Bilal: A New Breed of Hero?
2. Bagaimana fakta dan fiksi dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero?
3. Bagaimana analisis historiografi terhadap film animasi Bilal A New Breed of Hero?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada penulisan kembali narasi dalam film animasi bergenre aksi-petualangan berjudul Bilal: A New Breed of Hero (2015) produksi Barajoun Entertainment. Peneliti berusaha membangun narasi sejarah menggunakan metode sejarah dengan analisis historiografi untuk memaparkan/ menceritakan antara fakta dan dramatisasi fiksi dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa batasan tematik penelitian ini ialah penulisan narasi kisah Bilal bin Rabbah berdasarkan objek kajian Film Bilal: A New Breed of Hero.

Penelitian ini tidaklah menentukan standar kebenaran sejarah yang ada di dalam film tersebut namun hanya menceritakan kembali menjadi narasi sejarah dengan menggolongkan fakta dan fiksi yang ada di setiap adegan film tersebut. Dengan merujuk pada sumber-sumber literatur Islam klasik dan modern yang otoritatif, yaitu Sirah Nabawiyah (seperti karya Ibnu Hisyam dan Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri) kemudian buku karya Abbas Mahmud al-Aqqas, serta buku-buku lainnya yang memuat

sejarah kebudayaan Arab abad ke-7 yang relevan untuk menjaga batasan temporal penelitian ini.

Batasan temporal penelitian ini berdasarkan pada perilisan film tersebut yaitu pada tahun 2015. Alasan dari pengambilan batasan ini ialah kembali kepada objek penelitian yang akan dilakukan yaitu film animasi itu sendiri. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada tahun tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, memperkaya kajian mengenai historiografi Islam dalam media populer, khususnya bagaimana sosok tokoh sejarah seperti Bilal bin Rabah direkonstruksi melalui teknologi animasi modern. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai penerapan teori akurasi sejarah dan lisensi artistik dalam industri film biografi (biopic) agar tetap terjaga integritas faktanya. Menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kaitan antara sinematografi dengan otentisitas peristiwa sejarah (Sirah Nabawiyah).

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pendidik dalam menggunakan film animasi sebagai media pembelajaran sejarah Islam, agar mampu memberikan pendampingan kritis terhadap bagian mana yang merupakan fakta dan mana yang merupakan imajinasi kreatif. Memberikan masukan bagi para pembuat film sejarah dalam menyusun naskah yang seimbang antara kebutuhan dramatisasi layar lebar dengan akurasi data sejarah, sehingga film tidak

hanya menghibur tetapi juga edukatif. Meningkatkan literasi sejarah dan sikap kritis penonton dalam mengonsumsi konten berbasis sejarah, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman informasi terkait riwayat hidup tokoh-tokoh penting dalam peradaban Islam.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menggolongkan antara fakta dan dramatisasi representasi sejarah Islam dalam media animasi modern. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana film *Bilal: A New Breed of Hero* mengemas fakta sejarah menjadi sebuah narasi populer yang dapat diterima oleh audiens masa kini tanpa menghilangkan esensi tokoh aslinya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan mencari tahu seberapa jauh pengaruh dan kontribusi media perfilman dalam menghasilkan film-film bertemakan sejarah di bidang ilmu kesejarahan terutama film animasi *Bilal: A New breed of Hero* itu sendiri.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan film animasi *Bilal: A New Breed of hero* yang disutradarai oleh Ayman Jamal
- b. Mendeskripsikan tentang fakta dan fiksi dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*
- c. Menganalisis historiografi film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengangkat tema mengenai film animasi dan film animasi Bilal: New Breed of Hero sebagai topiknya. Penelitian sebelumnya dikaji oleh Deden Ramadhan Amiludin (2019) berupa skripsi dengan judul “*Analisis Semiotik Makna Kebebasan dalam Islam pada Film Bilal: A New Breed of Hero*”.¹⁸ Pada penelitian tersebut menggunakan teori *semiotika* dari Roland Barthes tentang makna kebebasan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian tersebut akan jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi pendekatan, yang mana Deden mengambil dari sudut pandang dakwah, sedangkan penelitian kali ini dari sudut pandang sejarah.

Artikel Ilmiah pada tahun 2020 yang ditulis oleh Pamela Ayesma, Kurniawati, Nurzengky Ibrahim dengan judul “*Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital*”.¹⁹ Memberikan arahan kepada penelitian ini untuk mendapatkan celah yang lebih mengerucut. Kajian Pamela Ayesma, dkk tersebut memberikan gambaran bahwa pada era saat ini pengaruh film sejarah dalam meningkatkan pemahaman dan minat anak dalam mengenal sejarah jauh lebih efektif daripada membaca buku-buku sejarah yang bahasanya terkesan lebih padat. Penelitian tersebut lebih kepada pelengkap daripada perbandingan

¹⁸Deden Ramadhan Amiludin. Op.cit.

¹⁹Pamela Ayesma, dkk. Op.cit.

terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sebab film bisa menjadi transmisi dalam menyampaikan sejarah kepada masyarakat.

Kemudian Artikel Ilmiah juga ditulis oleh Khaisar Masrul (2021) dengan judul “*Film Bilal: A New Breed of Hero: Analisis Narasi Perspektif Branston & Stafford*”.²⁰ Khaisar menganalisis berdasarkan sudut pandang sastra, yang mana Ia mengulas narasi tentang penggambaran karakter, personalisasi, kepribadian, serta pandangannya masyarakat tentang film tersebut. Khaisar menggunakan Perspektif Branston & Stafford dalam mengurai narasi-narasi yang ada dalam film tersebut. Gap penelitian tersebut tentu jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat komparatif dalam ruang lingkup sejarah.

Penelitian dengan topik yang sama juga berupa Artikel Ilmiah di tahun 2024 penelitian tentang film Bilal: A New Breed of Hero ditulis oleh Nur Shofiyyah Zahrho dan Jarot Wahyudi dengan judul artikel *Modern Slavery: A Study of “Billal: A New Breed of Hero*.²¹ Penelitian ini mengambil fenomena sosial yang terjadi di Jazirah Arab pada abad ke-7 yaitu perbudakan dan membandingkannya dengan perbudakan yang terjadi di zaman modern atau setelah Islam datang. Penelitian yang akan dilakukan lebih mendekati kepada penelitian tersebut, yang membedakan

²⁰Khaisar Masrul. “*Film Bilal: A New Breed of Hero: Analisis Narasi Perspektif Branston & Stafford*” Jurnal Bina’ al-Ummah volume 16, nomor 1, Juni 2021

²¹Nur Shofiyyah Zahrho, Jarot Wahyudi. “*Modern Slavery: A Study of Bilal: A New Breed of Hero*” Jurnal of Islam and Humanities volume 9, nomor 1, November 2024

batasan pada penelitian yang akan dilakukan jauh lebih luas dan kompleks, yaitu berfokus pada tokoh, alur, dan konteks dalam sejarah.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam yang digunakan dalam metode penelitian sejarah ini yaitu;

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Data dari bahasa Inggris *datum* [bentuk tunggal] atau *data* [bentuk jamak]. Bahasa Latin *datum* berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²² Maka dalam penelitian yang akan dilakukan ini sesuai dengan topik yang telah ditentukan yaitu meneliti tentang analisis historiografi dari sebuah film animasi maka sumber-sumber yang dikumpulkan sebagian besar harus berkaitan dengannya.

Diantara sumber yang telah dikumpulkan terdapat beberapa sumber berupa buku, video wawancara, artikel ilmiah dan artikel berita. Sumber primer yang menjadi objek langsung dari penelitian ini, yaitu film animasi Bilal: A New Breed of Hero, jika digolongkan kepada jenisnya film ini termasuk ke dalam foto/ audio visual. Kemudian sumber-sumber tertulis yang dapat dikajikan pendukung nantinya yaitu berupa beberapa surat kabar elektronik yang berisi wawancara institusi berita dengan pihak perfilman terkait.

²²Kuntowijoyo. Op.cit. Hal.73.

Beberapa sumber sekunder lainnya yang telah penulis Kumpulan berupa buku-buku yang memuat di dalam kisah Bilal bin Rabbah seperti, buku karya Abbas Mahmud al-Aqqas (Bilal bin Rabbah Muazin Rasulullah), buku Khalid Muh Khalid (Karakteristik Perihidup Enampuluh Sahabat Rasulullah), buku Zaim Uchrowi (Muhammad Sang Teladan), buku Ahmad Syalabi (Sejarah dan Kebudayaan Islam), buku Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (Sirah Nabawiyah).

2. Verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber)

Topik telah ditentukan kemudian sumber telah terkumpulan, kemudian langkah selanjutnya untuk melanjutkan penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sejarah. Sumber pertama yang akan dikritik untuk penelitian ini tentunya film itu sendiri yang menjadi objek sekaligus sumber primer dari penelitian ini. Ketika film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) diangkat sebagai objek kajian, film ini harus diposisikan sebagai sumber sekunder atau artefak budaya kontemporer yang merepresentasikan rekonstruksi masa lalu. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji otentisitas, keaslian, dan integritas fisik dari sumber sejarah guna memastikan bahwa dokumen tersebut bukan merupakan pemalsuan (*forgery*).

Secara fisik-digital, film ini merupakan produk kebudayaan abad ke-21. Diproduksi oleh Barajoun Entertainment (berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab) di bawah arahan sutradara Khurram H. Alavi

dan Ayman Jamal. Film ini pertama kali dirilis secara terbatas pada *Festival Film Dubai* tahun 2015, sebelum didistribusikan secara global, termasuk di Indonesia pada Mei 2019 oleh Falcon Pictures. Sumber ini otentik sebagai produk industri sinema modern, namun bukan merupakan sumber primer (saksi zaman) dari abad ke-7 Masehi.

Sebagai artefak visual, film ini menggunakan teknologi *Computer-Generated Imagery* (CGI) mutakhir. Penggunaan medium digital ini secara otomatis menciptakan jarak temporal (anakronisme teknik) dengan peristiwa riil yang dikisahkan. Segala bentuk visualisasi-mulai dari arsitektur kota Makkah, persenjataan, hingga detail Tekstil-merupakan hasil rekonstruksi imajinatif animator abad ke-21 yang berbasis pada interpretasi teks-teks sekunder, bukan replika berbasis bukti arkeologis yang mutlak sah.

Kemudian, Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas, keandalan, dan akurasi isi konten yang terkandung di dalam sumber tersebut (kritik terhadap narasi dan bias). Film ini secara sadar mereduksi elemen teologis spesifik Islam. Istilah-istilah keagamaan yang eksplisit digantikan dengan narasi universal mengenai kebebasan (*freedom*), kesetaraan (*equality*), dan penentangan terhadap perbudakan. Konsep keesaan Tuhan (*Tauhid*) yang menjadi motif utama keteguhan Bilal dalam catatan sejarah arus utama (*Sirah Nabawiyah*) digambarkan secara lebih humanisitas-universal guna

menyesuaikan dengan pasar global Barat.²³ Tokoh-tokoh sentral dalam sejarah Islam, termasuk Nabi Muhammad SAW sendiri, tidak divisualisasikan (sesuai tradisi hukum Islam/ikonoklasme) dan bahkan nyaris tidak disebut namanya secara eksplisit. Fokus narasi dialihkan pada konflik personal multidimensional antara Bilal dan Umayyah bin Khalaf.

Sumber penting lainnya yang telah masuk verifikasi penelitian ini adalah sumber berupa artikel berita yang menuliskan hasil konferensi pers pihak produksi dengan jurnalis. Artikel berita yang disulih adalah Tempo.co (12 Mei 2019) Mencatat bahwa pemutaran perdana (*gala premier*) terbatas untuk media dan tamu undangan diadakan pada hari Sabtu, 11 Mei 2019 di CGV Grand Indonesia, Jakarta, sebelum akhirnya dirilis massal pada 15 Mei 2019. Artikel berita lainnya dari DetikHot & Antara News (11-12 Mei 2019) Melaporkan secara tertulis bahwa film animasi termahal dari Uni Emirat Arab ini dijadwalkan tayang serentak di jaringan bioskop tanah air seperti CGV dan Cinemaxx (sekarang Cinepolis) mulai tanggal 15 Mei 2019.

Sumber verifikasi lainnya adalah sumber sekunder dari beberapa artikel yang terkumpul kemudian penulis memilih dan memilah menyisakan beberapa artikel saja. Selanjutnya buku-buku

²³ “Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero” diakses pada 3 Agustus 2026 dari, <https://bilal: a new breed of hero>, film animasi termahal uni emirat arab | kumparan.com

yang telah di dapatkan sebagai sumber tadinya berjumlah tujuh buah buku tersisa menjadi tiga buku sumber yang telah di verifikasi setelah melalui tahapan verifikasi baik autentisitas maupun kredibilitas. Buku-buku yang telah penulis verifikasi dan siap dijadikan sumber sekunder tersebut adalah buku karya Abbas Mahmud al-Aqqas (Bilal bin Rabbah Muazin Rasulullah), buku karya buku Khalid Muh Khalid (Karakteristik Perihidup Enampuluh Sahabat Rasulullah), dan buku karya Ahmad Syalabi (Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I).

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran dan rekonstruksi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari kritik sumber untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Mengingat penelitian ini merupakan analisis historiografi film, interpretasi tidak ditujukan untuk menguji kebenaran peristiwa abad ke-7, melainkan mengurai teks, wacana, dan latar belakang penulisan sejarah visual dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015). Peneliti menerapkan dua langkah interpretasi, yaitu analisis (*analysis*) dan sintesis (*synthesis*).

Tahap analisis yaitu di mana Peneliti mengurai sumber-sumber yang telah dikritik ke dalam beberapa komponen menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan dekonstruksi historiografi. Peneliti membedah adegan, dialog, simbol, karakterisasi,

dan narasi dalam film untuk melihat bagaimana peristiwa sejarah *Sirah Nabawiyah* didekonstruksi menjadi sebuah produk pop-kultur. Selain itu, peneliti juga memetakan resepsi publik, kontroversi, tujuan produksi, serta pandangan para kritikus dan akademisi terhadap film tersebut saat dirilis. Buku sejarah konvensional tentang Bilal bin Rabah digunakan sebagai *baseline* (pembanding) untuk mengidentifikasi bagian sejarah mana yang dipertahankan, diubah, digeser, atau dihilangkan (*omission*) oleh pembuat film.

Interpretasi berupa sintesis diterapkan dengan menghubungkan kembali komponen-komponen yang telah dibedah secara kronologis dan tematis untuk melihat gambaran besarnya. Menjajarkan data dari film (visualisasi Bilal) dengan data dari buku sejarah sekunder (fakta teks sejarah). Dari sini peneliti merumuskan fakta mengenai *bentuk pergeseran historiografis*-nya. Selain itu, penting bagi peneliti untuk menarik benang merah untuk menjawab *mengapa* Barajoun Entertainment melakukan modifikasi sejarah tersebut (misalnya: demi komodifikasi, universalitas nilai, atau de-Arabisasi sejarah).

4. Historiografi

Setelah melalui tahap-tahap dari metode penelitian sejarah ini, maka tahap terakhir yang menjadi bagian penting agar sebuah penelitian menjadi sebuah instrumen yang dapat diabadikan dan dibaca

di ranah publik adalah menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi atau tahap penulisan sejarah.²⁴

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian; (1) Pengantar, (2) Hasil penelitian, dan (3) Simpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan halaman *cover* yang memuat judul yaitu Rekonstruksi Tokoh Bilal bin Rabah dalam Media Populer Rekaman Sejarah dengan Film Animasi Bilal A New Breed of Hero, serta memuat semua identitas penelitian. Kemudian pada bab pendahuluan memuat latar belakang, yang berisikan gambaran umum dari penelitian ini. Kemudian poin kedua yaitu rumusan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan menyusun secara runtut tentang pembahasan yang akan diteliti. Poin ketiga berisikan batasan penelitian, berupa batasan masalah yang akan membangun penelitian ini agar tidak keluar dari topik yang akan dibahas. Kemudian pada poin keempat berisikan tentang manfaat penelitian, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Pada poin kelima terdapat tujuan penelitian yang berisikan tentang tujuan umum dan tujuan khusus. Pada poin keenam terdapat metode penelitian, di mana memaparkan tentang cara dan langkah-langkah agar penelitian ini dapat disusun dengan baik. Kemudian pada poin ketujuh terdapat sistematika penulisan, yang berisi uraian poin-poin penting dari keseluruhan bab-bab penelitian. Pada poin terakhir bab pertama terdapat kajian Pustaka yang berisi penjelasan

²⁴Kuntowijoyo. Op.cit. Hal.81.

tentang perbandingan atau gap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Setelah penulisan bab pertama penelitian ini akan dilanjutkan dengan bab kedua hingga bab keempat yaitu bab penutup. Bab kedua pada metode penulisan sejarah biasanya berisi tentang setting lokasi yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian ini maka setting lokasi disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu Jazirah Arab pada abad ketujuh. Selain mendeskripsikan setting lokasi penelitian, juga menjelaskan keadaan demografis penduduk Arab pada abad ke-7 baik di dalam film animasinya maupun kisah sebenarnya sesuai kitab sirah. Masih pada bab kedua juga berisikan tentang landasan teori dari penelitian. Pada landasan teori tentu menyertakan pendapat-pendapat para ahli. Pada kasus ini, seperti pendapat sahabat-sahabat serta riwayat-riwayat sangat dibutuhkan dalam menjelaskan landasan teori persoalan pola peristiwa pada abad ke-7 pada masa kehidupan Bilal bin Rabbah. Kemudian pada bab ketiga merupakan bagian yang memuat isi, hasil dari penelitian. Kemudian pada bagian akhir ditutup dengan bab kesimpulan, yang menyimpulkan hasil dari penelitian ini.